

TUBUH SEBAGAI RUANG KREATIF DALAM PEMBACAAN ULANG KOREOGRAFI

Alfiyanto¹, Syauqi Rajo Al Dunyaa²

¹Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

²Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung

^{1,2}Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: wajiwafoundation@gmail.com¹, syauqidunyaa@gmail.com²



ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik koreografi dalam karya tari *Orang-orangan Orang* melalui pendekatan fenomenologi dan konsep *embodied knowledge* dengan menempatkan tubuh sebagai pusat pengalaman dan produksi makna artistik. Penelitian menggunakan pendekatan *Arts-Based Research* (ABR) dan metode *Penciptaan Relasi Artistik* ciptaan Alfiyanto sebagai landasan metodologis dalam proses penciptaan karya. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk membangun proses kreatif yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan estetika pertunjukan, tetapi juga pada produksi pengetahuan melalui pengalaman tubuh yang bersifat *embodied* dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi dalam karya ini berkembang melalui pengalaman tubuh yang repetitif, fragmentatif, dan situasional. Tubuh penari hadir sebagai arsip pengalaman yang menyimpan memori, afeksi, dan respons terhadap tekanan sosial serta perubahan lingkungan. Melalui metafora “orang-orangan”, karya ini merepresentasikan tubuh manusia kontemporer yang berada di antara keterasingan, kerentanan, dan resistensi sosial. Dengan demikian, tubuh dipahami sebagai *locus of creation* yang memiliki kapasitas kreatif, reflektif, dan epistemologis dalam praktik koreografi kontemporer.

Kata Kunci: *Arts-Based Research; Embodied Knowledge; Fenomenologi; Koreografi; Tari Kontemporer.*

ABSTRACT

This study examines choreographic practices in the dance work Orang-orangan Orang through a phenomenological approach and the concept of embodied knowledge, positioning the body as the center of both experience and artistic meaning-making. The research employs Arts-Based Research (ABR) and Alfiyanto's Artistic Relation Creation Method as methodological foundations in the creative process. These approaches support a creative process oriented not only toward the formation of performance aesthetics, but also toward the production of knowledge through embodied and reflective bodily experiences. The findings reveal that the choreography develops through repetitive, fragmented, and situational bodily experiences. The dancer's body functions as an archive of experience containing memory, affect, and responses to social pressures and environmental changes. Through the metaphor of the "scarecrow," the work represents the contemporary human body situated between alienation, vulnerability, and social resistance. Thus, the body is understood as a locus of creation possessing creative, reflective, and epistemological capacities within contemporary choreographic practice.

Keywords: *Arts-Based Research; Embodied Knowledge; Choreography; Contemporary Dance; Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Pembahasan proses kreatif seni pertunjukan, khususnya dalam praktik tari, tubuh sering kali ditempatkan pada posisi yang tidak sepenuhnya setara dalam struktur penciptaan. Berbagai pendekatan koreografi konvensional, tubuh lebih sering dipahami sebagai sarana untuk mengeksekusi gagasan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh koreografer, baik dalam bentuk konsep dramatik, rancangan komposisi gerak, maupun kerangka estetika tertentu. Dalam kerangka semacam ini, tubuh cenderung diperlakukan sebagai perangkat teknis yang berfungsi menerjemahkan ide ke dalam bentuk visual di ruang pertunjukan. Cara pandang tersebut berakar pada paradigma representasional yang memisahkan antara proses berpikir dan pengalaman tubuh.

Paradigma tersebut tidak hanya memengaruhi cara koreografi dipahami, tetapi juga membentuk praktik pedagogi serta relasi kerja dalam produksi seni pertunjukan. Tubuh penari sering kali dilatih melalui sistem teknik yang menekankan kontrol, presisi, dan kepatuhan terhadap bentuk yang telah ditentukan. Keberhasilan tubuh kemudian diukur dari kemampuannya mereproduksi struktur gerak secara akurat sesuai visi artistik yang telah dirancang sebelumnya. Dalam kondisi demikian, pengalaman tubuh yang bersifat personal dan kontekstual yang sesungguhnya menyimpan lapisan memori, sejarah, serta pengalaman sosial sering kali tersisih dari proses kreatif. Menurut Lepecki (2006), kecenderungan tersebut berakar pada tradisi koreografi modern yang menempatkan gerak sebagai pusat representasi, sehingga pengalaman tubuh sering kali berada di bawah tuntutan reproduksi bentuk artistik.

Perkembangan seni pertunjukan, khususnya tari kontemporer, menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam memandang tubuh

di dalam proses kreatif. Tubuh tidak lagi dipahami sekadar sebagai medium yang menjalankan instruksi artistik, melainkan hadir sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, ingatan, sensitivitas, dan kemampuan reflektif dalam membentuk gagasan, menciptakan makna, serta memproduksi pengalaman estetik dalam pertunjukan. Manning (2009), menegaskan bahwa gerak tidak hanya merepresentasikan pemikiran, tetapi juga merupakan proses berpikir itu sendiri (*movement as thought*), sehingga tubuh berperan sebagai situs produksi pengetahuan dan pengalaman.

Perspektif ini terlihat dalam karya tari Orang-orangan Orang karya Alfiyanto, yang menempatkan tubuh sebagai ruang dialog antara pengalaman individual dan realitas sosial. Tubuh penari tidak semata menghadirkan rangkaian gerak koreografis, tetapi juga merepresentasikan kegelisahan, keterasingan, tekanan sosial, dan krisis identitas manusia kontemporer. Melalui pengolahan repetisi gerak, intensitas tubuh, dan relasi antar ruang pertunjukan, karya ini menunjukkan bahwa tubuh memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan pengalaman batin yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui bahasa verbal.

Dengan demikian, tubuh dalam tari kontemporer berfungsi bukan hanya sebagai instrumen estetik, tetapi juga sebagai medium pengetahuan, refleksi sosial, dan produksi makna artistik. Tubuh dalam tari kontemporer hadir sebagai ruang artikulasi pengalaman manusia yang terus bergerak antara ingatan, realitas sosial, dan pencarian makna keberadaan.

METODE

Penciptaan karya tari Orang-orangan Orang menggunakan dua pendekatan metodologis, yaitu *Arts-Based Research* (ABR) dan metode *Penciptaan Relasi Artistik* ciptaan Alfiyanto.

Kedua metode tersebut digunakan untuk membangun proses penciptaan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan bentuk artistik, tetapi juga pada produksi pengetahuan melalui pengalaman tubuh, refleksi sosial, dan praktik kreatif yang bersifat *embodied*. Leavy (2015) dalam buku "*Method Meets Art: Arts-based Research Practice*" juga membahas bahwa penelitian berbasis seni merupakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan proses dan bentuk artistik untuk mengeksplorasi, menghasilkan, dan menyebarkan pengetahuan, sekaligus mendorong empati, refleksi kritis, dan keterlibatan publik.

Pada Metode Relasi Artistik Alfiyanto (2025), menempatkan penciptaan seni sebagai proses relasional antara pengalaman tubuh, nilai budaya, dan refleksi kreatif yang menghasilkan karya serta pengetahuan artistik. Integrasi *Arts-Based Research* dan Metode Relasi Artistik ini memandang penciptaan seni sebagai praktik penelitian yang menghasilkan karya sekaligus pengetahuan. Melalui relasi antara pengalaman tubuh, nilai budaya, dan proses artistik, karya seni menjadi medium eksplorasi, refleksi, dan artikulasi pengalaman sosial yang bermakna.

Pendekatan *Arts-Based Research* menempatkan praktik seni sebagai medium penelitian dan produksi pengetahuan. Dalam pendekatan ini, proses penciptaan dipahami sebagai investigasi artistik terhadap fenomena sosial, pengalaman personal, serta relasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Tubuh, pengalaman sensorik, dan praktik performatif menjadi sumber utama dalam membangun pengetahuan artistik yang reflektif dan kontekstual. Sementara itu, metode Penciptaan *Relasi Artistik* yang menggunakan empat tahapan (konseptual, pengumpulan data, analisis kritis, realisasi artistik dan pemaknaan) digunakan sebagai landasan operasional dalam mengembangkan tahapan penciptaan, mulai dari tahap konseptual,

pengumpulan data, analisis kritis, hingga realisasi artistik dan pemaknaan (Alfiyanto, 2025). Metode ini menempatkan tubuh bukan sekadar medium ekspresi, melainkan ruang pengalaman, refleksi, pengetahuan, dan produksi makna artistik. Kedua metode tersebut saling melengkapi dalam membangun proses penciptaan yang lebih komprehensif. ABR memperkuat kerangka penelitian artistik yang reflektif, sedangkan *Relasi Artistik* memperdalam strategi praksis dalam pengolahan tubuh, pengalaman, dan pembentukan struktur artistik karya.

Proses penciptaan karya Orang-orangan Orang diawali melalui tahapan konseptual sebagaimana dirumuskan dalam metode penciptaan *Relasi Artistik* ciptaan Alfiyanto. Tahapan konseptual merupakan fase awal penciptaan yang berangkat dari rangsangan sensorik, emosional, intelektual, serta pengalaman reflektif kreator terhadap perubahan lingkungan hidup masyarakat dari kawasan rural menuju ruang urban. Pada tahap ini, proses kreatif belum diarahkan pada pembentukan tema maupun struktur koreografi secara konkret, melainkan masih berada pada wilayah kesadaran awal untuk memetakan kemungkinan artistik, pengalaman tubuh, serta relasi emosional manusia terhadap sawah, tanah, jerami, air, dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat agraris. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan reflektif yang membuka ruang bagi munculnya gagasan artistik sebelum dikembangkan lebih lanjut melalui proses pengumpulan data, analisis, dan realisasi karya.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi lapangan, pengamatan visual, dokumentasi lingkungan, serta percakapan informal dengan masyarakat yang mengalami perubahan lanskap sosial dan ekologis. Dalam metode penciptaan *Relasi*

Artistik, tahap pengumpulan data dipahami sebagai proses menghimpun objek material dan formal yang relevan dengan ide penciptaan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa informasi faktual mengenai perubahan pola hidup masyarakat agraris, tetapi juga mencakup pengalaman tubuh, respons emosional, ritme aktivitas sehari-hari, serta hubungan manusia dengan ruang hidupnya.

Selain observasi lapangan, proses pengumpulan data juga dilakukan melalui refleksi pengalaman personal kreator terhadap transformasi desa dan pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat. Seluruh pengalaman tersebut direkam dalam bentuk dokumentasi visual, catatan proses, rekaman suara, dan respons tubuh selama berada di ruang observasi. Dalam konteks *Arts Based Research* (ABR), pengalaman personal dan sosial dipahami sebagai sumber pengetahuan artistik yang bersifat embodied, reflektif, dan kontekstual. Setelah pengumpulan data dilakukan, proses berlanjut pada tahap analisis kritis dan analisis teoretis. Pada tahap ini, kreator menelaah hasil eksplorasi untuk memahami hubungan antara pengalaman tubuh, realitas sosial, dan kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk artistik.

Analisis tidak hanya berorientasi pada penyusunan koreografi, tetapi juga pada upaya mengungkap bagaimana tubuh dapat menjadi sumber makna dan pengalaman estetik yang relevan dengan kehidupan sosial. Analisis kritis digunakan untuk merefleksikan berbagai fenomena dan pengalaman yang muncul selama proses penciptaan, sedangkan analisis teoretis memberikan landasan konseptual dalam menafsirkan temuan tersebut. Dalam perspektif Arts-Based Research, praktik artistik dipahami sebagai sarana untuk mengeksplorasi, menghasilkan, dan mengomunikasikan penge-

tahuan melalui proses kreatif yang reflektif (Leavy, 2015). Sejalan dengan konsep embodied knowledge, tubuh dipahami sebagai sumber pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman dan praktik (Spatz, 2015). Dengan demikian, Metode Relasi Artistik menghubungkan pengalaman tubuh, nilai budaya, dan strategi kreatif sebagai bagian dari produksi pengetahuan melalui penciptaan seni (Alfiyanto, 2025).

Tahap berikutnya adalah realisasi artistik dan pemaknaan, yaitu menerjemahkan hasil analisis ke dalam bentuk karya melalui eksplorasi tubuh berbasis pengalaman dan improvisasi. Penari merespons berbagai material hasil observasi, seperti aktivitas agraris, tekstur alam, serta pengalaman tubuh yang berinteraksi dengan lingkungan. Dari proses tersebut lahir motif-motif gerak yang dikembangkan menjadi struktur koreografi. Repetisi digunakan untuk menemukan kualitas tubuh, ritme, dan intensitas emosional sekaligus merepresentasikan rutinitas, tekanan sosial, serta siklus kehidupan masyarakat agraris. Dalam proses ini, tubuh diposisikan sebagai subjek kreatif yang membangun makna dan pengetahuan artistik melalui pengalaman, sensitivitas, serta refleksi yang muncul selama penciptaan berlangsung.

Arts-Based Research (ABR) merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan praktik artistik sebagai sarana untuk mengeksplorasi, menghasilkan, dan mengomunikasikan pengetahuan melalui proses kreatif yang reflektif (Leavy, 2015). Pendekatan ini sejalan dengan Metode Relasi Artistik yang memandang penciptaan seni sebagai proses hubungan antara pengalaman tubuh, nilai budaya, refleksi, dan strategi artistik dalam menghasilkan karya serta pengetahuan (Alfiyanto, 2025).

Dalam karya tari Orang-orangan Orang, pengalaman tubuh, observasi sosial, dan memori kolektif masyarakat agraris diolah menjadi bahasa koreografi yang bermakna. Tubuh penari hadir sebagai ruang pengalaman dan refleksi yang mengartikulasikan perubahan sosial dan ekologis. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menghadirkan bentuk estetik, tetapi juga menghasilkan pengetahuan artistik serta ruang refleksi kritis tentang relasi manusia, lingkungan, dan perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh mengalami, merespons, dan menafsirkan situasi melalui tindakan gerakannya sendiri. Dengan demikian, gerak tidak semata menjadi representasi dari gagasan yang telah ada, tetapi juga menjadi cara bagi tubuh untuk membentuk dan memproduksi makna dalam praktik artistik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sal Murgiyanto (2018) yang menempatkan seni pertunjukan sebagai ruang artikulasi pengalaman budaya dan sosial melalui tubuh serta praktik gerak penari. Dalam kajian tari Indonesia, tubuh penari membawa jejak tradisi, pengalaman belajar, serta konteks sosial yang membentuk cara tubuh tersebut bergerak dan menafsirkan ruang pertunjukan. Tubuh dalam pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup dan relasi sosial yang melingkupinya. Melalui tindakan performatif, tubuh tidak hanya menampilkan representasi, tetapi juga mengartikulasikan pengalaman yang hidup dalam konteks budaya tertentu.

Dalam konteks kajian performa kontemporer, gagasan mengenai tubuh sebagai arsip hidup menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman tubuh berperan dalam produksi pengetahuan artistik. Perspektif ini berkembang dalam studi performa yang melihat bahwa memori tidak hanya tersimpan

dalam dokumen tertulis atau artefak material, tetapi juga dalam praktik tubuh yang terus diulang dan diwariskan melalui pengalaman. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Rebecca Schneider (2011) yang melihat *performans* sebagai praktik yang tidak sepenuhnya hilang, melainkan meninggalkan jejak embodied yang terus hidup melalui tubuh, memori, pengulangan, dan praktik budaya.

Dalam perspektif ini, pengalaman embodied yang hadir melalui sensasi tubuh, kebiasaan gerak, serta ingatan kinestetik dipahami sebagai bentuk arsip hidup yang tersimpan dan diwariskan melalui praktik tubuh. Dalam karya tari Orang-orangan Orang, tubuh penari hadir sebagai arsip hidup melalui pola gerak repetitif yang berakar pada pengalaman lokal masyarakat. Relasi tubuh dengan jerami, air, serta perubahan lanskap desa tidak hanya membentuk pengalaman fisik, tetapi juga menghadirkan ingatan kinestetik yang merekam transformasi ruang rural menuju kawasan urban. Dengan demikian, tubuh di dalam karya tersebut berfungsi sebagai medium yang menyimpan sekaligus mentransmisikan memori kolektif masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekologis yang mereka alami.

1. Tubuh sebagai Titik Berangkat Pemikiran Koreografi

Kajian ini menempatkan perhatian pada pergeseran posisi tubuh dalam seni pertunjukan kontemporer, terutama melalui praktik koreografi sebagai medium utama artikulasi tubuh. Tubuh dipahami sebagai subjek kreatif yang memiliki otonomi dalam mencipta, memahami, serta menafsirkan pengalaman estetik. Dalam konteks tersebut, koreografi tidak lagi dipandang semata sebagai strategi formal atau komposisi visual, melainkan sebagai praktik pengetahuan yang lahir dari pengalaman tubuh yang terhayati.

Secara konseptual, kajian ini menempatkan perhatian pada upaya membongkar cara pandang representasional yang selama ini dominan dalam sejarah seni pertunjukan. Dalam paradigma tersebut, tubuh kerap diposisikan hanya sebagai pelaksana gagasan, sementara sumber makna dianggap berasal dari struktur konseptual di luar tubuh. Pandangan demikian cenderung mengabaikan kapasitas tubuh sebagai ruang pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran artistik yang aktif. Melalui pendekatan fenomenologis dan koreografi kritis, tubuh dipahami sebagai subjek yang mampu membangun makna melalui relasi langsung dengan ruang, benda, ingatan, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Perspektif ini menjadi relevan dalam membaca karya tari Orang-orangan Orang, karena tubuh penari tidak sekadar menghadirkan representasi visual tentang “orang-orangan sawah” atau *bebegig*, tetapi mengalami secara langsung kondisi tubuh yang dikendalikan, dibatasi, dan dinegosiasikan melalui gerak, ritme, serta interaksi ruang pertunjukan. Pengalaman ragawi tersebut kemudian melahirkan kesadaran artistik yang berkembang selama proses koreografi berlangsung.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Susan Leigh Foster (2011) yang menempatkan gerak bukan sekadar ekspresi dari gagasan yang telah terbentuk, melainkan sebagai cara tubuh berpikir dan memproduksi pengalaman melalui praktik gerak. Penjelasan ini menegaskan bahwa gerak tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan yang telah selesai dibentuk sebelumnya, tetapi juga menjadi proses berpikir yang berlangsung melalui pengalaman tubuh itu sendiri. Dalam konteks karya Orang-orangan Orang, koreografi tumbuh dari pengalaman tubuh yang terus bernegosiasi dengan material pertunjukan, relasi antar tubuh, dan dinamika ruang,

sehingga tubuh hadir sebagai medium penciptaan makna sekaligus refleksi kritis terhadap situasi manusia kontemporer.

Urgensi pembahasan ini semakin menguat dalam konteks seni pertunjukan karya tari yang bergerak ke arah praktik interdisipliner, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam lanskap tersebut, pendekatan terhadap tubuh yang bersifat hierarkis dan instrumental menjadi semakin tidak relevan, sebab tubuh tidak dapat dilepaskan dari sejarah, memori, afeksi, serta relasi kuasa yang membentuknya. Tubuh merupakan arsip hidup yang menyimpan pengalaman kultural, gender, kelas, hingga spiritualitas yang terus bernegosiasi di dalam ruang pertunjukan.

Oleh karena itu, tubuh sebagai ruang pengalaman menjadi aspek penting dalam perkembangan seni pertunjukan kontemporer yang menempatkan pengalaman personal maupun sosial sebagai sumber utama penciptaan artistik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Pamadhi (2012), bahwa pembentukan perilaku dan kesadaran manusia perlu dibangun sejak dini agar sistem pemecahan persoalan dapat ditemukan secara mandiri, istem yang terbentuk dalam pikiran dan perasaan tersebut disebut sebagai *habitus*.



Gambar 1. Gerak Perlawanan Dalam Karya Tari Orang-orangan Orang
(Dokumentasi: Ijot Goblin, 2023)

Dalam konteks seni pertunjukan, habitus tubuh tidak hanya dibentuk melalui latihan teknik, tetapi juga melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta interaksi manusia dengan realitas di sekitarnya. Tubuh kemudian berkembang menjadi ruang penyimpanan pengalaman yang secara tidak sadar membentuk cara manusia bergerak, merasakan, dan memaknai kehidupan.

Selain itu, Sachari (2006) menjelaskan bahwa kedayaan nilai-nilai estetis tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya manusia membangun citra atau melakukan kontemplasi terhadap kosmos, tetapi juga sebagai bentuk usaha manusia untuk membumi. Kepedulian terhadap realitas sosial, lingkungan sekitar, maupun kehidupan rakyat kecil merupakan wujud lain dari kebudayaan estetik dalam memahami dunia. Dengan demikian, praktik seni tidak hanya menghadirkan pengalaman visual dan emosional, tetapi juga menjadi medium refleksi sosial yang berangkat dari persoalan nyata kehidupan masyarakat.

Perspektif tersebut dapat dilihat dalam karya tari Orang-orangan Orang karya Alfiyanto. Karya ini mengangkat metafora kehidupan petani yang dianalogikan dengan *bebegig* atau orang-orangan sawah, yaitu figur yang dianggap penting hanya ketika keberadaannya dibutuhkan untuk menjaga sawah, tetapi sering diabaikan bahkan ditinggalkan ketika tidak lagi memiliki fungsi praktis. Melalui tubuh-tubuh yang bergerak repetitif, berat, dan penuh tekanan, karya ini menghadirkan pengalaman embodied mengenai kerja tubuh, keterasingan sosial, serta perubahan nilai kehidupan masyarakat agraris di tengah perubahan zaman.

Karya tari Orang-orangan Orang ditarikan secara tunggal dengan kedua tangan dan kaki yang terikat oleh tali. Kondisi tubuh yang terikat ini tidak semata-mata menjadi elemen visual atau komposisi artistik, tetapi juga

menghadirkan makna simbolik mengenai keterbatasan, ketergantungan, dan posisi sosial yang rentan. Gerak yang muncul dari tubuh yang terbelenggu menunjukkan upaya tubuh untuk merespons, menyesuaikan diri, sekaligus berusaha keluar dari batasan yang membatasi ruang geraknya. Melalui situasi tersebut, tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan rangkaian gerak koreografi, tetapi juga menjadi medium yang membawa jejak pengalaman sosial dan kultural. Tubuh seakan menyimpan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan kerja, ketidakpastian hidup, serta relasi kuasa yang memengaruhi kehidupan petani. Tubuh dalam karya Orang-orangan Orang dapat dipahami sebagai ruang tempat pengalaman, emosi, dan memori sosial hadir dan diolah secara artistik di dalam ruang pertunjukan.

2. Fenomenologi, Embodied Knowledge, dan Tubuh Mencipta Peristiwa

Dalam karya tari Orang-orangan Orang pendekatan fenomenologis hadir melalui penempatan tubuh sebagai pusat pengalaman dalam merespons realitas sosial dan lingkungan yang melingkupinya. Tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai media penyaji gerak, tetapi menjadi ruang tempat pengalaman keterasingan, tekanan sosial, dan relasi manusia dengan dunia dihadirkan secara langsung melalui tindakan performatif. Sosok “orang-orangan” dalam karya ini merepresentasikan tubuh yang berada pada wilayah ambigu antara manusia dan benda, antara kesadaran hidup dan identitas yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Rohidi (2011) memandang seni sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang mengandung simbol, nilai, dan pengalaman manusia yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi artistik.

Merujuk dari pemikiran Maurice Merleau-Ponty, fenomenologi memandang tubuh sebagai fondasi utama dalam proses manusia mengalami, memahami, dan memaknai dunia. Tubuh tidak ditempatkan sebagai objek yang berdiri terpisah dari kesadaran, melainkan sebagai entitas hidup yang memungkinkan manusia membangun hubungan dengan realitas melalui pengalaman langsung. Hal ini menjadikan pengetahuan dan pemaknaan tidak lahir semata-mata dari aktivitas intelektual, tetapi tumbuh dari keterlibatan tubuh dalam ruang, waktu, dan lingkungan yang dihayatinya. Perspektif ini menegaskan bahwa pengalaman manusia selalu bersifat embodied, karena persepsi terhadap dunia dibentuk melalui kehadiran tubuh yang aktif dan reflektif (Carman, 2014).

Dalam karya tari Orang-orangan Orang, tubuh diposisikan sebagai ruang pengalaman yang terus bernegosiasi dengan berbagai dinamika sosial, emosional, dan ekologis. Tubuh penari tidak sekadar menghadirkan bentuk-bentuk gerak yang dapat diamati secara visual, tetapi menjadi medium yang menghidupkan pengalaman keterasingan, ketidakpastian, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia kontemporer. Melalui gerak-gerak repetitif, kualitas tubuh yang cenderung kaku, dan relasi yang dibangun dengan ruang pertunjukan, karya ini memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup terakumulasi dan termanifestasi dalam tindakan tubuh. Setiap gerak menjadi jejak pengalaman yang membawa memori, afeksi, dan kesadaran eksistensial yang terus bertransformasi selama proses pertunjukan berlangsung.

Dengan demikian, tubuh dalam Orang-orangan Orang tidak hadir sebagai sarana representasi semata, melainkan sebagai subjek yang secara aktif memproduksi pengalaman,

membangun relasi dengan lingkungan, dan melahirkan makna artistik melalui praktik geraknya. Tubuh menjadi ruang pertemuan antara pengalaman personal, memori kolektif, dan realitas sosial yang saling berhubungan dan saling memengaruhi, sehingga peristiwa koreografis yang tercipta tidak hanya menghadirkan bentuk estetis, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai keberadaan manusia di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

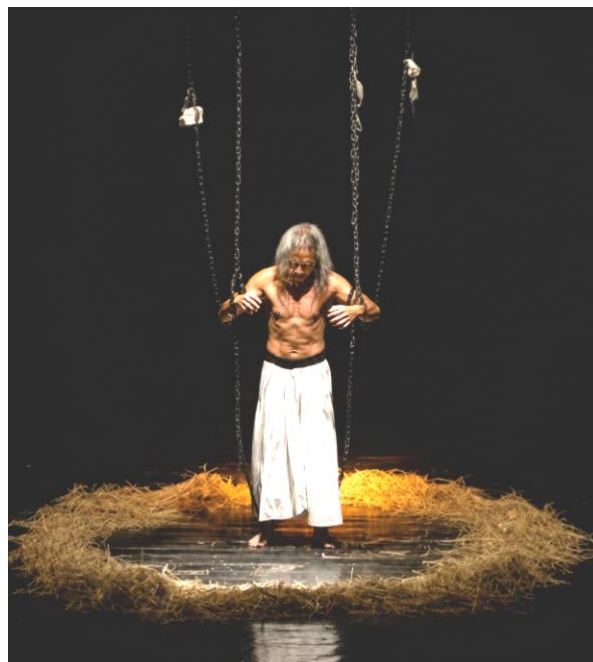
Koreografi pada karya Orang-orangan Orang dalam konteks fenomenologi tidak dipahami semata sebagai hasil visual, melainkan sebagai proses pengalaman tubuh dalam merasakan ruang, waktu, dan relasi dengan lingkungan pertunjukan. Tubuh penari membangun hubungan dengan ruang secara situasional, menghadirkan pengalaman yang hidup dan reflektif melalui interaksi antara gerak, atmosfer, dan kehadiran penonton. Koreografi dalam karya ini menjadi praktik keterlibatan tubuh yang aktif dalam memproduksi makna. Tubuh tidak hanya memperlihatkan gerak, tetapi juga menghadirkan pengalaman eksistensial yang memungkinkan penonton merasakan dimensi emosional, sosial, dan simbolik yang ter-kandung di dalamnya.

Tubuh diperlakukan sebagai subjek yang berpikir dan merasakan, yang membawa pengalaman personal sekaligus kolektif ke dalam ruang pertunjukan. Melalui kerangka pemikiran ini, koreografi tidak lagi dipahami semata sebagai proses pembentukan struktur gerak atau komposisi artistik, melainkan sebagai praktik kritis yang mampu membedah, menafsirkan ulang, serta memproduksi makna secara reflektif dan sadar. Pendekatan tersebut menempatkan tubuh sebagai *locus of creation*, yakni pusat pengalaman kreatif yang menjadi sumber utama dalam keseluruhan proses penciptaan artistik seni pertunjukan tari.

Dalam konteks ini, tubuh hadir bukan sekadar sebagai medium representasi, tetapi sebagai entitas aktif yang mampu melahirkan peristiwa artistik di atas panggung melalui relasi antara gerak, ruang, pengalaman, dan kesadaran tubuh itu sendiri.

Pendekatan *embodied knowledge* dalam karya tari Orang-orangan Orang tampak melalui tubuh penari yang menjadi ruang penyimpanan pengalaman, ingatan, serta respons emosional terhadap realitas sosial yang dihadapi. *Embodied knowledge* dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang hadir melalui praktik tubuh, pengalaman kinestetik, afeksi, memori, dan tindakan performatif yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal (Ben Spatz, 2015). Manning (2009) juga menjelaskan dalam buku *Relationscapes: Movement, Art, Philosophy*, bahwa pengetahuan artistik lahir melalui pengalaman tubuh yang bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga tubuh menjadi ruang produksi makna yang bersifat dinamis dan relasional.

Pengetahuan artistik dalam karya tari Orang-orangan Orang tidak dibangun melalui narasi verbal semata, melainkan lahir dari pengalaman tubuh yang berkembang melalui latihan, pengulangan gerak, dan eksplorasi kinestetik. Tubuh penari merekam berbagai pengalaman afektif, seperti keterasingan, tekanan sosial, kegelisahan, dan daya bertahan, yang kemudian diwujudkan melalui kualitas gerak repetitif dan gestur yang merefleksikan metafora orang-orangan sawah. Dalam perspektif tari kontemporer, tubuh tidak lagi diposisikan sebagai instrumen pasif, tetapi sebagai subjek kreatif yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan pengetahuan, makna, dan pengalaman estetis. Tubuh tidak hanya bergerak dalam ruang, tetapi juga menciptakan peristiwa artistik melalui interaksinya dengan ruang, bunyi, properti, dan penonton.



Gambar 2. Gerak Perenungan dalam Karya Tari Orang-orangan Orang (Dokumentasi: Ijot Goblin, 2023)

Melalui proses tersebut, gerak tubuh menghadirkan tafsir tentang keterasingan, kerentanan, serta relasi manusia dengan alam. Dengan demikian, peristiwa artistik lahir dari kehadiran tubuh yang hidup, reflektif, dan terus memproduksi makna dalam pertunjukan. Melalui kerangka ini, koreografi dipahami sebagai ruang artikulasi di mana tubuh dapat mengungkapkan pengalaman yang tidak selalu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa verbal. Gerak, diam, intensitas, dan ketidakterdugaan menjadi cara tubuh menyatakan keberadaannya sekaligus menyuarakan kritik terhadap tatanan estetika dan sosial yang dominan. Dengan demikian, proses kreativitas ini diharapkan dapat memperkaya wacana seni pertunjukan dengan menegaskan tubuh sebagai *locus of creation*, sumber pengetahuan, dan agen transformasi artistik.

Karya tari Orang-orangan Orang ini memperlihatkan bahwa tubuh dalam praktik tari kontemporer tidak lagi dipahami sekadar sebagai medium representasi, melainkan sebagai ruang pengalaman yang aktif dalam

membangun pengetahuan, memproduksi makna, dan menciptakan peristiwa artistik. Melalui perspektif fenomenologi, tubuh dipandang sebagai entitas yang mengalami, merasakan, dan memahami dunia melalui keterlibatannya secara langsung dengan lingkungan.

Sementara itu, konsep *embodied knowledge* menegaskan bahwa pengetahuan artistik lahir dari pengalaman tubuh yang hidup, memori, afeksi, serta interaksi yang terus berlangsung antara tubuh, ruang, dan realitas sosial. Tubuh penari tidak hanya menjalankan struktur koreografi yang telah dirancang, tetapi juga menjadi agen kreatif yang mengolah pengalaman personal dan kolektif ke dalam bentuk artistik.

Kehadiran tubuh di atas panggung menghadirkan berbagai kemungkinan makna yang berkembang melalui relasinya dengan ruang, waktu, bunyi, properti, dan penonton.

Oleh sebab itu peristiwa artistik tidak semata-mata dihasilkan oleh komposisi gerak, melainkan oleh pengalaman *embodied* yang terus bergerak dan bertransformasi selama pertunjukan berlangsung.

Melalui pendekatan tersebut, karya tari Orang-orangan Orang menunjukkan bahwa tubuh memiliki kapasitas estetik, reflektif, sekaligus politis dalam merespons berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Tubuh mencipta peristiwa, tubuh menjadi ruang tempat pengalaman sosial, memori kolektif, kerentanan, dan resistensi diartikulasikan secara performatif. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya menghadirkan pertunjukan tari sebagai pengalaman estetik, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis yang menegaskan tubuh sebagai *locus of creation*, sumber pengetahuan artistik, dan pencipta peristiwa dalam seni pertunjukan tari kontemporer.

Tabel 1. Fenomenologi, *Embodied Knowledge*, dan Tubuh sebagai Pencipta Peristiwa

Fokus Kajian	Deskripsi Konseptual	Implementasi dalam Karya <i>Orang-orangan Orang</i>	Perspektif Teoretis
Fenomenologi Tubuh	Tubuh dipahami sebagai pusat pengalaman, persepsi, dan kesadaran manusia terhadap dunia.	Tubuh penari menghadirkan pengalaman keterasingan, tekanan sosial, dan relasi manusia dengan lingkungan melalui tindakan performatif.	Maurice Merleau-Ponty; Carman (2014)
Tubuh sebagai Medium Pengalaman	Tubuh tidak diposisikan sebagai objek visual semata, tetapi sebagai ruang pengalaman hidup.	Gerak repetitif, tubuh kaku, dan interaksi ruang menghadirkan pengalaman <i>embodied</i> yang reflektif dan eksistensial.	Tjetjep Rohendi Rohidi (2011)
Embodied Knowledge	Pengetahuan artistik lahir melalui pengalaman tubuh,	Pengulangan gerak, eksplorasi tubuh, serta latihan improvisasi	Ben Spatz (2015)

		afeksi, memori, dan praktik kinestetik.	menghasilkan pengalaman emosional dan artistik yang tidak sepenuhnya verbal.	
Tubuh sebagai Pengalaman	Arsip	Tubuh menyimpan jejak pengalaman sosial, emosional, dan budaya.	Tubuh penari membawa rasa keterasingan, tekanan sosial, kegelisahan, dan pengalaman bertahan hidup ke dalam kualitas gerak.	Embodied Practice
Koreografi sebagai Pengalaman		Koreografi dipahami sebagai praktik pengalaman tubuh, bukan sekadar komposisi visual.	Relasi antara tubuh, ruang, atmosfer, dan penonton membentuk pengalaman artistik yang hidup dan situasional.	Fenomenologi Tari
Tubuh Mencipta Peristiwa		Tubuh menjadi subjek aktif yang membangun ruang makna melalui tindakan performatif.	Tubuh merespons bunyi, properti, ruang, dan situasi panggung secara spontan sehingga menghasilkan peristiwa artistik yang dinamis.	Praktik Performativitas
Politik Tubuh		Tubuh menjadi ruang resistensi terhadap struktur sosial dan norma dominan.	Gerak tidak stabil, repetitif, diam, dan gestur terputus menghadirkan kritik terhadap tubuh yang dituntut produktif dan patuh.	André Lepecki (2006)
Tubuh sebagai <i>Locus of Creation</i>		Tubuh merupakan pusat penciptaan artistik yang memiliki kapasitas kreatif, afektif, dan reflektif.	Tubuh tidak hanya menjalankan koreografi, tetapi memproduksi makna melalui relasi gerak, ruang, dan pengalaman hidup.	Koreografi Kontemporer
Metafora Orang-orangan		Sosok orang-orangan menjadi simbol ambigu antara manusia dan benda.	Gestur tubuh menyerupai orang-orangan sawah menghadirkan makna keterasingan, penjagaan, kerentanan, dan kehilangan otonomi.	Metafora Tubuh
Produksi Makna Artistik		Makna lahir dari pengalaman tubuh	Peristiwa artistik muncul dari interaksi langsung tubuh	Arts-Based Research & Embodied Performance

3. Gerak, Diam, dan Politik Tubuh dalam Karya Orang-orangan Orang

Karya tari Orang-orangan Orang, gerak dan ketidakbergerakan tubuh dimaknai bukan sekadar sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai bentuk sikap kritis terhadap tuntutan sosial yang mengharuskan tubuh selalu produktif, teratur, dan representatif. Momen diam, gerak yang minim, repetitif, atau tubuh yang tampak rapuh menghadirkan pembacaan politis mengenai posisi manusia di tengah berbagai tekanan sosial dan budaya. Sejalan dengan pemikiran André Lepecki (2006), tubuh dalam tari kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai ruang politik yang mampu menghadirkan resistensi melalui praktik gerak, diam, dan pembongkaran terhadap struktur koreografi yang mapan.

Politik tubuh dalam karya ini muncul melalui kualitas gerak yang tidak sepenuhnya tunduk pada pola gerak yang stabil atau harmonis. Tubuh bergerak dalam kondisi yang canggung, repetitif, terkadang kaku, bahkan menghadirkan momen diam yang menegaskan pengalaman keterasingan dan ketidakberdayaan. Pilihan-pilihan gerak tersebut dapat dibaca sebagai bentuk respons kritis terhadap berbagai norma sosial maupun struktur tubuh ideal yang sering dibakukan dalam praktik tari. Tubuh dalam karya tari ini tidak sekadar mengikuti komposisi koreografi yang mapan, tetapi menjadi medan tempat berbagai pengalaman sosial dan emosional berlangsung secara langsung. Gestur yang terputus, ritme yang tertahan, serta kualitas tubuh yang terinspirasi dari “orang-orangan sawah” menghadirkan metafor tentang manusia yang berada di bawah

tekanan sistem dan kehilangan otonomi atas dirinya sendiri.

Karya ini juga memperlihatkan bahwa tubuh bukan sekadar instrumen yang menjalankan instruksi artistik, melainkan ruang hidup tempat pengalaman, afeksi, dan relasi sosial diproduksi. Dalam konteks tersebut, koreografi dalam Orang-orangan Orang tidak hanya membangun komposisi visual, tetapi juga menghadirkan cara berpikir melalui tubuh. Susan Leigh Foster (2011) melihat koreografi sebagai praktik embodied yang memungkinkan tubuh berpikir, merasakan, dan membangun pengalaman melalui gerak. Melalui tubuh yang bergerak, diam, jatuh, maupun bertahan, karya ini menghadirkan refleksi tentang identitas manusia, keterasingan, dan posisi tubuh dalam struktur sosial yang terus membentuk sekaligus membatasi keberadaannya.

Tubuh dalam karya tari Orang-orangan Orang tidak diposisikan sekadar sebagai medium pertunjukan, melainkan sebagai ruang hidup tempat pengalaman, ingatan, dan peristiwa artistik diproduksi secara langsung. Tubuh hadir sebagai *locus of creation*, pusat penciptaan yang terus bernegosiasi dengan ruang, tekanan sosial, serta pengalaman batin penari. Dalam perspektif politik tubuh, kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh manusia tidak pernah sepenuhnya bebas, melainkan selalu berada dalam pengaruh struktur sosial, budaya, dan kekuasaan yang membentuk cara tubuh bergerak, bersikap, dan hadir di ruang publik.



Gambar 3. Gerak Diam dalam Karya tari Orang-orangan Orang
(Dokumentasi: Ijot Goblin, 2023)

Melalui kualitas gerak yang tidak stabil, repetitif, terputus, hingga menghadirkan momen diam, karya ini menegaskan bahwa

makna koreografi tidak hanya lahir dari estetika bentuk, tetapi dari pengalaman tubuh yang sedang mengalami dunia. Gerak yang rapuh, tertahan, dan berulang menjadi refleksi atas tubuh yang dinegosiasikan oleh tuntutan sosial dan tekanan kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, tubuh dapat dibaca sebagai bentuk resistensi sekaligus kritik terhadap sistem yang menuntut tubuh untuk produktif, patuh, dan terkendali. Tubuh menjadi entitas afektif dan reflektif yang membawa jejak pengalaman sosial, keterasingan, serta tekanan psikologis. Metafora “orang-orangan” merepresentasikan manusia yang kehilangan otonomi akibat dominasi struktur sosial. Dengan demikian, tubuh tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang memproduksi pengalaman estetik, pengetahuan artistik, dan sikap politis secara embodied.

Tabel 2. Analisis Gerak, Diam, dan Politik Tubuh dalam Karya Tari Orang-orangan Orang

Aspek Kajian	Deskripsi dalam Karya <i>Orang-orangan Orang</i>	Makna Artistik dan Politik Tubuh	Landasan Teoretis
Gerak Repetitif	Gerak dilakukan secara berulang dengan ritme yang monoton dan intensitas tertentu.	Merepresentasikan rutinitas sosial, tekanan hidup, serta tubuh yang terjebak dalam sistem yang berulang.	André Lepecki (2006): repetisi dan pembongkaran struktur gerak sebagai bentuk resistensi tubuh.
Gerak Diam (Stillness)	Tubuh menghadirkan momen diam atau minim gerak dalam beberapa bagian koreografi.	Diam menjadi simbol keterasingan, ketidakberdayaan, serta kritik terhadap tuntutan tubuh yang harus selalu produktif.	Lepecki (2006): stillness sebagai strategi performatif dan politik tubuh dalam tari kontemporer.
Gerak Stabil dan Tidak Terputus	Tubuh bergerak secara canggung, tertahan, dan tidak harmonis.	Menggambarkan kondisi psikologis manusia yang mengalami tekanan sosial dan kehilangan otonomi diri.	Politik tubuh dalam tari kontemporer memandang tubuh sebagai ruang negosiasi sosial dan kekuasaan.
Tubuh sebagai Locus of Creation	Tubuh diposisikan sebagai pusat pengalaman dan penciptaan artistik.	Tubuh tidak hanya medium ekspresi, tetapi ruang produksi pengalaman, memori, dan pengetahuan artistik.	Embodied knowledge dan fenomenologi tubuh.
Koreografi Embodied	Koreografi berkembang melalui pengalaman tubuh	Makna koreografi lahir dari pengalaman hidup dan	Susan Leigh Foster (2011): choreography as thinking through the body.

	terhadap material, lingkungan.	ruang, dan	interaksi tubuh dengan dunia sekitarnya.	
Metafora Orang-orangan Sawah	Gestur terinspirasi bentuk “orang-orangan sawah”.	tubuh dari	Menjadi metafora manusia yang kehilangan kebebasan akibat tekanan sistem sosial dan budaya.	Representasi simbolik tubuh dalam seni pertunjukan kontemporer.
Tubuh sebagai Arsip Sosial	Tubuh membawa jejak pengalaman emosional, sosial, dan ekologis.	membawa	Tubuh menjadi ruang penyimpanan memori kolektif dan pengalaman sosial masyarakat.	Konsep embodied experience dan tubuh sebagai arsip hidup.
Politik Tubuh	Tubuh tidak tunduk sepenuhnya pada standar gerak ideal dan harmonis.	tunduk	Menghadirkan kritik terhadap norma tubuh ideal, produktivitas, dan kontrol sosial terhadap tubuh manusia.	André Lepecki (2006): tubuh sebagai ruang estetik dan politik.
Eksplorasi Ruang dan Material	Tubuh berinteraksi dengan ruang, jerami, ritme, dan suasana lingkungan.	berinteraksi	Membentuk pengalaman sensorik dan atmosfer dramatik yang reflektif.	Pendekatan Arts-Based Research (ABR).
Koreografi sebagai Praktik Kritis	Struktur karya tidak linear dan berkembang melalui eksplorasi situasional.	tidak linear	Tari menjadi ruang refleksi sosial dan kritik terhadap kondisi manusia kontemporer.	Tari kontemporer sebagai praktik artistik reflektif dan performatif.

4. Tubuh sebagai Media Representasi dan Produksi Peristiwa Artistik

Tubuh tidak lagi diposisikan semata sebagai medium ekspresi yang pasif dalam karya tari Orang-orangan Orang, melainkan sebagai ruang aktif yang mengandung, memproduksi, dan mentransformasikan pengalaman artistik. Tubuh penari hadir sebagai entitas yang mengalami, merespons, sekaligus membentuk peristiwa pertunjukan secara langsung. Tubuh tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai agen yang menciptakan makna melalui keberadaannya yang hidup dan dinamis di atas panggung.

Karya tari ini membuka kemungkinan bagi tubuh untuk keluar dari pola-pola gerak yang sepenuhnya terstruktur dan baku. Gerak yang dihadirkan tidak selalu mengikuti logika linier atau estetika yang harmonis, melainkan cenderung menampilkan kualitas yang repetitif, terfragmentasi, tidak stabil, bahkan sesekali terhenti dalam keheningan. Justru dalam

ketidakteraturan tersebut, tubuh menemukan ruang kebebasan untuk mengartikulasikan pengalaman yang lebih dalam. Setiap gestur, ritme, dan jeda menjadi bagian dari proses penyingkapan makna yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui bahasa verbal.

Tubuh dalam konteks ini bekerja sebagai arsip pengalaman yang menyimpan jejak ingatan, emosi, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan ruang fisik. Apa yang tampak sebagai gerak sederhana sesungguhnya merupakan hasil dari proses internal yang kompleks, dimana tubuh membaca, menafsirkan, dan merespons realitas di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Susan Leigh Foster yang menempatkan tubuh sebagai subjek yang mampu “berpikir” melalui gerak. Dalam kerangka ini, gerak bukan sekadar hasil instruksi, melainkan bentuk pengetahuan yang lahir dari pengalaman embodied.

Lebih jauh, karya Orang-orangan Orang memanfaatkan metafora “orang-orangan”

sebagai representasi kondisi manusia kontemporer yang berada dalam situasi ambivalen. Tubuh-tubuh yang bergerak seperti boneka atau figur tak bernyawa mencerminkan pengalaman keterasingan, tekanan, serta kehilangan otonomi dalam kehidupan sosial. Namun di sisi lain, tubuh tersebut tetap menunjukkan daya tahan dan kemampuan untuk beradaptasi. Ketegangan antara kontrol dan ketidakterkendalian ini menjadi pusat dramatik yang memperkaya lapisan makna dalam karya. Karya tari ini memperlihatkan bahwa tubuh juga berfungsi sebagai ruang negosiasi antara pengalaman personal dan struktur sosial yang lebih luas. Gerak yang lahir dari pengalaman individu penari tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan bahkan ekologis yang melingkupinya. Tubuh menjadi tempat di mana berbagai lapisan realitas bertemu dan saling memengaruhi. Dengan demikian, koreografi tidak lagi dipahami sebagai hasil yang statis, melainkan sebagai proses yang terus berkembang melalui interaksi antara tubuh, ruang, dan waktu.

Pandangan ini diperkuat oleh Christopher Norris, seorang filsuf dan kritikus sastra. Ia dikenal dalam kajian teori kritis, khususnya terkait bagaimana makna dan pengetahuan dibentuk melalui praktik, interpretasi, pengalaman, dan melihat tubuh sebagai agen aktif dalam praktik performatif. Tubuh tidak hanya menampilkan sesuatu, tetapi juga menghasilkan pengetahuan melalui tindakan performatifnya.

Dalam konteks ini, pertunjukan menjadi ruang produksi pengetahuan yang bersifat langsung, pengalaman, dan kontekstual. Karya tari Orang-orangan Orang menunjukkan bahwa tubuh dalam tari kontemporer merupakan *locus* penting bagi produksi makna dan pengetahuan artistik. Tubuh tidak sekadar dikoreografikan,

tetapi juga menjadi subjek yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan kemampuan reflektif. Ia menghadirkan narasi tentang kerentanan, resistensi, serta kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami keberadaan manusia.

Pada akhirnya, karya ini menegaskan bahwa praktik koreografi bukan hanya tentang penciptaan bentuk estetis, tetapi juga tentang proses pemaknaan yang melibatkan tubuh secara utuh. Tubuh menjadi medium sekaligus ruang refleksi, di mana pengalaman individual dan realitas kolektif bertemu dalam satu peristiwa artistik yang hidup. Melalui tubuh, tari hadir sebagai cara untuk memahami dunia tidak hanya secara visual, tetapi juga secara afektif, intuitif, dan eksistensial.

KESIMPULAN

Karya tari Orang-orangan Orang memperlihatkan pergeseran paradigma dalam tari kontemporer, dari tubuh sebagai objek representasi menuju tubuh sebagai subjek aktif yang memproduksi pengalaman estetik, pengetahuan artistik, dan makna sosial. Melalui pendekatan *Arts-Based Research* (ABR) dan metode *Penciptaan Relasi Artistik* ciptaan, proses penciptaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai praktik penelitian berbasis tubuh yang bersifat embodied, reflektif, dan kontekstual. Tubuh menjadi ruang pengalaman yang menyimpan memori, afeksi, serta respons terhadap perubahan sosial dan ekologis.

Koreografi dibangun melalui eksplorasi gerak repetitif, fragmentatif, dan ketidakstabilan tubuh yang menghadirkan pengalaman keterasingan, tekanan sosial, dan relasi manusia dengan kehidupan modern. Repetisi, jeda, dan momen diam menjadi strategi performatif yang menghadirkan pembacaan kritis mengenai politik tubuh dan kerentanan

manusia. Metafora “orang-orangan” merepresentasikan tubuh manusia kontemporer yang berada di antara kontrol, keterbatasan, resistensi, dan kemampuan bertahan.

Karya tari ini menegaskan bahwa tubuh bukan sekadar medium pertunjukan, melainkan locus penciptaan yang mampu membangun pengalaman artistik dan refleksi sosial. Diharapkan pendekatan *Arts-Based Research* dan metode Penciptaan Relasi Artistik dapat terus dikembangkan sebagai alternatif metodologis dalam praktik seni pertunjukan kontemporer yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto. (2025). Relasi artistik: Integrasi Nilai dan Estetika dalam Karya Tari Kontemporer Bersilat. *Makalangan*, 12(1), 69–70.
- Foster, S. L. (2011). *Choreographing Empathy: Kinesthesia in Performance*. Routledge.
- Leavy, P. (2015). *Method meets art: Arts-based Research Practice* (2nd ed.). Guilford Press.
- Lepecki, A. (2006). *Exhausting Dance: Performance and the Politics of Movement*. Routledge.
- Manning, E. (2009). *Relationscapes: Movement, art, Philosophy*. MIT Press.
- Murdiyanto, S. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan seni: Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni untuk Anak*. UNY Press.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, A. (2006). *Estetika, makna, simbol, dan daya*. ITB Press.
- Schneider, R. (2011). *Performing Remains: Art and War in Times of Theatrical reenactment*. Routledge.
- Spatz, B. (2015). *What a Body can do: Technique as Knowledge, Practice as Research*. Routledge.